

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rhinitis alergi merupakan salah satu penyakit yang paling umum ditemukan di seluruh dunia dan menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan. Menurut laporan dari *World Health Organization* (WHO) (2022), prevalensi rhinitis alergi diperkirakan mencapai 10-30% dari populasi global, dan angka ini terus meningkat, terutama di daerah perkotaan yang memiliki tingkat polusi dan paparan alergen yang tinggi. WHO menegaskan bahwa penyakit ini tidak hanya menyebabkan ketidaknyamanan jangka pendek, tetapi juga berpotensi meningkatkan risiko komplikasi serius seperti asma dan sinusitis kronis, yang dapat menurunkan kualitas hidup penderitanya secara signifikan. Sedangkan menurut *World Allergy Organization* (WAO), sekitar 10–30% populasi dunia mengalami rhinitis alergi dan angkanya terus meningkat setiap tahun (WAO, 2022).

Rhinitis alergi merupakan salah satu penyakit inflamasi kronik yang terjadi pada mukosa hidung akibat reaksi alergi yang diperantarai oleh imunoglobulin E (IgE) terhadap alergen tertentu. Gejala utama yang sering dijumpai adalah bersin-bersin, *rinorea* (hidung berair), hidung tersumbat, dan gatal pada hidung, mata, atau tenggorokan (Setyawati, 2020). Penyakit ini berdampak signifikan terhadap kualitas hidup pasien, terutama jika tidak ditangani dengan baik.

Data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa prevalensi rhinitis alergi meningkat dari sekitar 10% pada tahun 2010 menjadi sekitar 20-30% pada tahun 2020. Berdasarkan hasil survei kesehatan nasional, sekitar 15 juta warga Indonesia diperkirakan mengalami gejala rhinitis alergi, sebagian besar dari mereka belum mendapatkan penanganan yang

memadai. Faktor lingkungan, terutama paparan debu, turut berperan besar dalam meningkatkan kejadian dan keparahan penyakit ini.

Di Indonesia, terutama di kota-kota besar seperti Medan, kasus rhinitis alergi semakin meningkat. Data dari berbagai studi menunjukkan bahwa prevalensi rhinitis alergi dapat mencapai 20-30% dari populasi, terutama di kalangan individu yang terpapar lingkungan urban dengan berbagai jenis alergen. Meskipun ada kemajuan dalam pemahaman tentang patofisiologi dan pengobatan rhinitis alergi, masih ada gap signifikan dalam identifikasi karakteristik klinis serta faktor paparan debu yang berkontribusi terhadap kondisi ini.

Salah satu faktor lingkungan yang berperan penting dalam munculnya dan perburukan rhinitis alergi adalah paparan debu, khususnya debu rumah (*house dust*) yang mengandung tungau seperti *Dermatophagoides Pteronyssinus* dan *Dermatophagoides Farinae* (Soesilo & Djauzi, 2018). Paparan jangka panjang terhadap alergen ini dapat menyebabkan sensitisasi pada individu yang rentan, khususnya pada daerah perkotaan yang padat seperti Medan. Dampak dari rhinitis alergi tidak hanya terbatas pada ketidaknyamanan dan gangguan kesehatan, tetapi juga berdampak sosial dan ekonomi. Pasien sering mengalami gangguan tidur, penurunan konsentrasi, serta aktifitas sehari-hari yang terganggu. Fenomena ini menimbulkan beban psikososial dan meningkatkan biaya pengobatan serta perawatan kesehatan, yang pada akhirnya memperberat beban sistem kesehatan nasional.

Berbagai penelitian ilmiah menunjukkan bahwa salah satu faktor utama yang memperburuk dan memicu timbulnya gejala rhinitis alergi adalah paparan debu di lingkungan tempat tinggal maupun tempat kerja. Penelitian oleh Lee et al. (2021) menunjukkan bahwa tingkat paparan debu rumah yang tinggi secara signifikan meningkatkan insidensi dan keparahannya pada populasi anak-anak di perkotaan. Pendapat ini didukung oleh Prof. Dr. John M. Ball (2019), yang

menyatakan bahwa “Paparasi debu rumah dan lingkungan merupakan faktor provokatif yang tidak hanya meningkatkan kejadian rhinitis, tetapi juga memperburuk tingkat keparahan gejala dan menurunkan kualitas hidup pasien.” Kondisi ideal adalah pemahaman yang komprehensif tentang profil pasien dengan rhinitis alergi, termasuk faktor-faktor penyebab dan eksaserbasi yang berkaitan dengan paparan debu. Namun, banyak penelitian yang masih terbatas pada data observasional tanpa analisis mendalam mengenai faktor-faktor lingkungan di sekitar pasien, terutama di Rumah Sakit Royal Prima Medan.

RS Royal Prima Medan sebagai salah satu rumah sakit rujukan di Sumatera Utara memiliki jumlah pasien rhinitis alergi yang cukup tinggi di poli THT. Namun, data mengenai karakteristik klinis dan paparan lingkungan yang memengaruhi kejadian rhinitis alergi di rumah sakit ini masih terbatas. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk menggambarkan karakteristik klinis pasien rhinitis alergi serta faktor paparan debu yang mungkin berkaitan dengan kondisi tersebut.

Dengan memahami secara mendalam hubungan antara gambaran karakteristik klinis dan faktor paparan debu di wilayah tertentu, diharapkan dapat dirumuskan langkah-langkah intervensi yang efektif serta strategi edukasi yang tepat guna meningkatkan kualitas hidup pasien. Penelitian ini penting dilakukan untuk menggambarkan secara empiris karakteristik klinis dan faktor paparan debu pada pasien rhinitis alergi di Rumah Sakit Royal Prima Medan, sehingga dapat menjadi dasar pengembangan kebijakan kesehatan yang lebih efektif dan berkelanjutan di masa mendatang.

1.2 Rumusan Masalah

Terdapat masalah pada tingginya prevalensi rhinitis alergi di wilayah perkotaan, khususnya di Medan. Meskipun telah banyak upaya pengendalian faktor lingkungan dilakukan, kejadian dan keparahan gejala rhinitis alergi masih tetap terjadi secara signifikan. Permasalahan utama ini

ditemukan karena adanya paparan debu yang tinggi di lingkungan rumah dan tempat kerja, yang diduga menjadi salah satu faktor utama pemicu dan pelemah gejala rhinitis alergi.

Masalah ini telah berdampak negatif terhadap kualitas hidup pasien, karena gejala yang berulang dan berat menyebabkan gangguan tidur, aktivitas sehari-hari menjadi terganggu, serta meningkatkan beban biaya pengobatan dan perawatan kesehatan. Situasi ini mungkin disebabkan oleh kurangnya kesadaran dan pengendalian terhadap faktor paparan debu yang ada di lingkungan sekitar masyarakat, terutama di kawasan urban yang padat.

Sebuah penelitian yang menyelidiki tentang hubungan tingkat paparan debu dengan karakteristik klinis dan keparahan gejala rhinitis alergi akan dapat membantu dalam mengidentifikasi faktor risiko yang nyata, sehingga diharapkan dapat menghasilkan rekomendasi strategi pencegahan yang lebih efektif dan efisien, serta menurunkan dampak negatif dari penyakit ini di masyarakat. Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana gambaran karakteristik klinis pasien rhinitis alergi di poli THT RS Royal Prima Medan tahun 2025?
- 2) Bagaimana faktor paparan debu pada pasien rhinitis alergi di poli THT RS Royal Prima Medan tahun 2025?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara gambaran karakteristik klinis dan faktor paparan debu pada pasien rhinitis alergi.

1.3.2 Tujuan Khusus

Khususnya, penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Menggambarkan karakteristik klinis pasien rhinitis alergi, termasuk gejala utama, durasi, dan tingkat keparahannya yang dialami pasien RS. Royal Prima Medan.
- 2) Mengidentifikasi tingkat dan sumber paparan debu yang dialami oleh pasien RS. Royal Prima Medan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1) Manfaat Teoritis:

Menambah literatur dan pengetahuan ilmiah mengenai faktor lingkungan khususnya paparan debu yang berpengaruh terhadap kejadian rhinitis alergi.

- 2) Manfaat Praktis:

Sebagai bahan pertimbangan bagi tenaga kesehatan, khususnya dokter spesialis THT dalam penanganan pasien rhinitis alergi dengan mempertimbangkan faktor lingkungan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar edukasi bagi pasien untuk mengurangi risiko paparan alergen.

- 3) Manfaat Akademis:

Sebagai referensi bagi mahasiswa atau peneliti lain yang tertarik melakukan penelitian lanjutan mengenai faktor-faktor penyebab dan penanganan rhinitis alergi.